



Tradisi Nyadran sebagai Praktik Sosio Ekologis dalam Relasi Antar Manusia, Budaya, dan Lingkungan di Kabupaten Trenggalek

Riris Dwi Ranti^{1*}, Merlyn Dwi Marsella², A Zahid³

¹⁻³Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: ririsdwii009@gmail.com^{1*}, merlynmarsella04@gmail.com², azahid19@uinsatu.ac.id³

*Penulis Korespondensi: ririsdwii009@gmail.com

Abstract. *The Nyadran tradition at Dam Bagong in Ngantru Village, Trenggalek Regency, represents a form of local wisdom that functions not only as a cultural ritual but also as a socio-ecological practice connecting humans, culture, and the environment. This study aims to analyze the socio-ecological construction embedded in the Nyadran tradition and to explain how the tradition fosters environmental awareness and social solidarity within the local community. The research employs a qualitative approach using in-depth interviews, participant observation, and documentation as data collection techniques during the implementation of the Nyadran ritual. Informants were selected through purposive sampling, focusing on individuals with extensive knowledge of the history, meaning, and practices of the tradition. The findings reveal that Nyadran serves as a social mechanism for maintaining harmonious relationships between humans and nature through communal activities such as collective environmental cleaning, the buffalo head offering ritual, and the equitable distribution of ritual resources. The tradition also strengthens collective awareness regarding water resource conservation, environmental sustainability, and the fair use of natural resources. Furthermore, Nyadran reinforces cultural identity and social cohesion while functioning as a social infrastructure that supports ecological sustainability and community-based environmental risk mitigation through local wisdom.*

Keywords: *Dam Bagong; Environmental Awareness; Local Wisdom; Nyadran Tradition; Socio-Ecological Practices.*

Abstrak. Tradisi Nyadran di Dam Bagong, Desa Ngantru, Kabupaten Trenggalek merupakan bentuk kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai praktik sosio-ekologis yang menghubungkan manusia, budaya, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosio-ekologis dalam tradisi Nyadran serta menjelaskan bagaimana tradisi tersebut membentuk kesadaran lingkungan dan solidaritas sosial masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi selama pelaksanaan ritual Nyadran. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah, makna, dan pelaksanaan tradisi Nyadran di Dam Bagong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui kegiatan gotong royong, pembersihan lingkungan, larung kepala kerbau, serta pembagian hasil ritual secara merata. Tradisi ini juga membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya konservasi sumber daya air, keadilan dalam pemanfaatan sumber daya alam, dan pelestarian lingkungan. Selain memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial, Nyadran terbukti berperan sebagai infrastruktur sosial yang mendukung keberlanjutan ekologis dan mitigasi risiko lingkungan berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Dam Bagong; Kearifan Lokal; Kesadaran Lingkungan; Nyadran; Sosio-Ekologis.

1. PENDAHULUAN

Ritual tradisional di berbagai daerah bukan hanya sekadar acara adat, tetapi juga cara masyarakat menunjukkan hubungan erat mereka dengan alam (Wessing, 2006). Masyarakat meyakini bahwa menjaga hubungan baik dengan leluhur dan alam itu penting agar hidup tetap aman, tenang, dan berkecukupan. Dari kebiasaan ini, muncul kesadaran untuk menjaga lingkungan, seperti merawat sumber air dan hutan agar tetap lestari (Heringa, 1997). Ritual seperti bersih desa (Nyadran) juga menjadi sarana untuk memperkuat gotong royong dan menjaga kerukunan antarwarga. Selain itu, ritual ini menunjukkan bahwa nilai agama dan

budaya lokal bisa berjalan bersama dalam menjaga ketenangan batin dan keteraturan sosial (Hefner, 1985). Pemberian sesaji pun menjadi pengingat agar manusia tidak bersikap serakah terhadap alam. Maka dari itu ritual tradisional berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial, spiritual, dan lingkungan (Schumann et al.,2010).

Hal tersebut juga terlihat dalam konteks di Indonesia dimana ritual tradisional menjadi wujud kearifan lokal yang menyatukan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur secara harmonis (Pemberton,1994). Dalam masyarakat agraris, tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan pedoman penting untuk menjaga solidaritas sosial dan kepedulian terhadap lingkungan hidup secara kolektif (Brakel, 1997). Praktik kebudayaan yang dilakukan secara rutin ini menjadi sarana utama untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritual dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian ekosistem di sekitarnya. Melalui simbolisme dalam setiap upacara, masyarakat diingatkan untuk tetap menjaga keteraturan hidup dan menghormati nilai-nilai lokal agar terhindar dari ketidakseimbangan sosial maupun bencana alam (Kieven, 2013). Selain itu, keberlangsungan ritual tradisional juga memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman (Hefner, (1985).

Secara lebih spesifik, ritual Nyadran di Dam Bagong Desa Ngantru, Kabupaten Trenggalek menjadi salah satu contoh nyata. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen dan keberadaan sumber air yang menopang kehidupan warga sekitar. Ritual ini diawali dengan doa bersama dan selamat, kemudian dilanjutkan dengan prosesi larungan kepala kerbau ke Dam Bagong yang dipercaya sebagai simbol penghormatan kepada leluhur serta penjaga alam setempat (Putri et al.,2023). Selain memiliki makna spiritual, pelaksanaan Nyadran juga menjadi sarana mempererat solidaritas sosial masyarakat melalui kegiatan gotong royong dan keterlibatan bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan dam (Abidin et al.,2023). Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngantru masih mempertahankan kearifan lokal sebagai bentuk upaya menjaga hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan (Fitriani et al.,2025).

Namun, ritual Nyadran di Dam Bagong Desa Ngantru tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat yang bersifat spiritual semata, tetapi juga memiliki makna sosial dan ekologis yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga melalui kegiatan gotong royong, doa bersama, dan keterlibatan kolektif dalam pelaksanaan ritual (Putri et al.,2023). Selain itu, Nyadran juga membentuk kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan serta kelestarian sumber air di sekitar Dam Bagong

karena keberadaan dam dianggap penting bagi kehidupan pertanian dan kebutuhan sehari-hari warga (Fitriani et al.,2025). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini secara tidak langsung berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengatur perilaku masyarakat agar tetap menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan (Abidin et al.,2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tradisi Nyadran mampu memperkuat solidaritas sosial serta mempertahankan identitas budaya masyarakat lokal di tengah perkembangan zaman (Safitri&Rizal,2024).

Penelitian oleh Putri, Angella Mustika, dan Yohan Susilo menunjukkan bahwa ritual Nyadran di Dam Bagong Desa Ngantru memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Ritual ini bukan hanya dipahami sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kelestarian sumber daya air kepada masyarakat. Dalam konteks tersebut, ritual Nyadran dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang membentuk perilaku kolektif masyarakat agar tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup, budaya, dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji bagaimana tradisi Nyadran di Dam Bagong Desa Ngantru berperan dalam mempertahankan hubungan sosial masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan di tengah perkembangan zaman.

Dam Bagong di Desa Ngantru merupakan kawasan yang memiliki arti penting secara sosial, budaya, dan ekologis bagi masyarakat Kabupaten Trenggalek. Selain berfungsi sebagai sumber pengairan bagi lahan pertanian masyarakat, kawasan ini juga menjadi ruang budaya yang menyimpan nilai historis dan kepercayaan lokal yang masih dijaga hingga sekarang (Abidin et al.,2023). Keberadaan Dam Bagong yang terus dirawat melalui tradisi Nyadran menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sekitar (Fitriani et al.,2025). Dengan demikian, Dam Bagong tidak hanya dipahami sebagai infrastruktur pengairan semata, tetapi juga sebagai ruang sosial-ekologis yang dibentuk dan dipertahankan melalui praktik budaya masyarakat secara turun-temurun.

Perkembangan modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat secara perlahan memengaruhi keberadaan tradisi lokal yang diwariskan turun-temurun. Meskipun demikian, ritual Nyadran di Dam Bagong Desa Ngantru masih tetap dilaksanakan karena dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan

kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sumber air yang dimanfaatkan bersama (Putri et al.,(2020). Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan Nyadran memperlihatkan bahwa tradisi lokal masih berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan zaman (Abidin et al.,(2023).

Namun, beberapa penelitian mengenai tradisi Nyadran di Dam Bagong sejauh ini masih lebih banyak membahas aspek budaya, sejarah, dan simbol ritual, sementara pembahasan mengenai hubungan sosial masyarakat dengan lingkungan belum dikaji secara mendalam. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana tradisi lokal membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pelestarian lingkungan menjadi hal yang penting untuk dikaji dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan (Fitriani et al.,(2025). Tradisi Nyadran tidak hanya mencerminkan praktik budaya semata, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap alam dibangun melalui aktivitas ritual yang dilakukan secara turun-temurun (Putri&Susilo,(2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosio-ekologis dalam tradisi Nyadran di Dam Bagong Desa Ngantru Kabupaten Trenggalek guna melihat bagaimana hubungan antara masyarakat, budaya, dan lingkungan terbentuk melalui praktik budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi lingkungan sekaligus menunjukkan pentingnya tradisi lokal dalam menjaga kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan secara berkelanjutan (Safitri&Rizal,2024).

Dalam konteks masyarakat Trenggalek, keberadaan tradisi Nyadran memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai lingkungan diintegrasikan dalam kehidupan sosial dan budaya. Berdasarkan penuturan dari narasumber yang menjabat sebagai juru pelihara atau juru reksa makam Ki Ageng Menak Sopal, sejarah tradisi ini tidak terlepas dari upaya masyarakat dalam mengatasi kesulitan lingkungan dan sosial yang dihadapi pada masa lalu. Pada awalnya, masyarakat di wilayah ini menghadapi kondisi di mana hasil panen hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun, yang menyebabkan banyak orang mengalami kelaparan dan kesulitan hidup. Hal ini mendorong Kiai Ageng Menak Sopal untuk mengambil langkah dengan membangun bendungan yang kemudian dikenal sebagai Dam Bagong. Pembangunan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan air, tetapi juga untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

Proses pembangunan bendungan yang menghadapi berbagai kendala di mana setiap pagi bangunan yang telah dibuat selalu rusak pada siang atau sore harinya mencerminkan pemahaman masyarakat bahwa setiap perubahan atau upaya dalam mengelola lingkungan tidak

selalu berjalan mulus, dan membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kebijaksanaan. Kendala yang muncul dijelaskan sebagai bentuk ujian dari kekuatan alam, yang dalam pandangan masyarakat diwujudkan dalam sosok buaya putih yang merupakan jelmaan dari leluhur. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang alam bukan sebagai objek yang dapat dikuasai sepenuhnya, melainkan sebagai entitas yang memiliki peran dan keberadaan yang harus dihormati.

Melalui tradisi Nyadran, nilai-nilai tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya dengan bijak terus diwariskan. Seperti yang dinyatakan oleh narasumber, tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini adalah untuk memperingati pembangunan Dam Bagong sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati jasa leluhur yang telah memberikan warisan yang bermanfaat hingga saat ini. Dengan adanya bendungan tersebut, masyarakat dapat memanen hasil pertanian hingga tiga kali dalam setahun, yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki dasar praktis yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, di mana pemanfaatan sumber daya yang baik akan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat.

Selain itu, nilai-nilai lingkungan juga tercermin dalam aturan dan praktik yang dianut dalam pelaksanaan tradisi. Masyarakat diajarkan untuk menghargai segala bentuk anugerah alam dan tidak melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan. Kepercayaan bahwa merusak alam akan mendatangkan kesusahan, sedangkan menjaga dan melestarikannya akan memberikan keberkahan, menjadi panduan yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Wessing (2006) yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa memandang bahwa manusia, leluhur, dan alam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga segala tindakan terhadap alam akan memberikan dampak yang juga memengaruhi kehidupan manusia.

Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Nyadran juga sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya nilai-nilai dalam menjaga kelestarian lingkungan. Heringa (1997) dalam penelitiannya tentang Dewi Sri menjelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat Jawa, pertanian dan kesuburan alam dipandang sebagai hal yang suci dan harus dijaga dengan baik. Demikian juga dengan Hefner (1985) yang mengungkapkan bahwa tradisi dan ritual berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam, sehingga tercipta keseimbangan yang menjamin keberlanjutan kehidupan. Schumann dan Brakel (2010) juga menambahkan bahwa dalam masyarakat yang memeluk agama Islam, banyak tradisi lokal yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dan

kearifan lokal, yang kemudian menjadi pedoman dalam mengelola sumber daya alam dengan cara yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan masa kini, tradisi seperti Nyadran menjadi bukti bahwa kearifan lokal memiliki nilai yang sangat berharga. Masyarakat telah lama memahami bahwa sumber daya alam adalah aset yang harus dijaga dan dikelola dengan baik untuk kebaikan bersama, dan pemikiran ini telah terbukti efektif dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber, pelaksanaan tradisi ini juga berperan dalam menciptakan kerukunan antar warga, menciptakan rasa aman, dan mencegah terjadinya bencana alam. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya bermanfaat untuk aspek lingkungan, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan menciptakan masyarakat yang harmonis.

Oleh karena itu, memahami dan melestarikan tradisi seperti Nyadran menjadi hal yang penting. Melalui pelaksanaannya, nilai-nilai tentang pentingnya menjaga alam, memanfaatkan sumber daya dengan bijak, dan bekerja sama dalam menjaga kesejahteraan bersama dapat terus diwariskan kepada generasi muda. Seperti yang diharapkan oleh narasumber yang menjabat sebagai juru pelihara, generasi muda harus menghormati warisan yang ditinggalkan oleh leluhur dan terus melanjutkan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

2. METODOLOGI

Sesuai dengan pendekatan kualitatif dan panduan metodologis dari dokumen referensi yang menekankan pada pemahaman konteks dan makna, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, wawancara, observasi partisipasi, Peneliti mengamati secara langsung rangkaian kegiatan ritual Nyadran, mulai dari tahap persiapan (pembersihan lingkungan yang dimulai hari Minggu hingga Kamis), prosesi keagamaan, kirab kerbau, hingga prosesi larung kepala kerbau. Observasi ini penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai ekologis diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dan simbolik. Dalam konteks penelitian ini, konsep-konsep tersebut diterapkan untuk menganalisis bagaimana Tradisi Nyadran berfungsi sebagai budaya masyarakat lokal dalam merespons dan mengelola keadaan darurat atau ancaman lingkungan yang dihadapi secara turun-temurun, sehingga tercipta keseimbangan yang mencegah terjadinya ancaman lingkungan yang pernah terjadi di sekitar Dam Bagong.

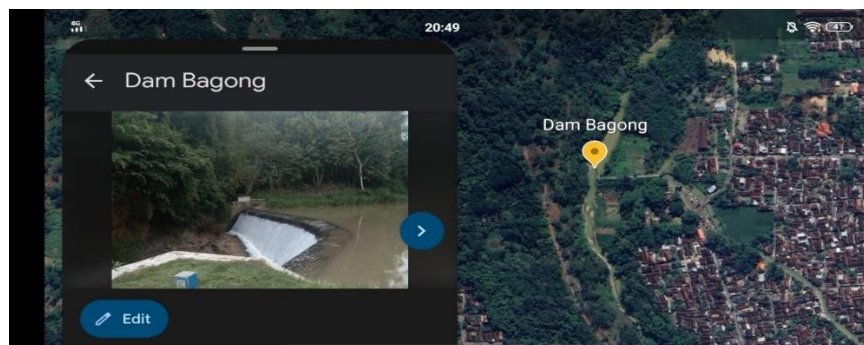
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat pelaksanaan Tradisi Nyadran dan lokasi keberadaan Dam Bagong yang menjadi fokus utama hubungan masyarakat

dengan pengelolaan sumber daya air. Penelitian dilaksanakan selama 1 hari satu malam, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data saat pelaksanaan ritual, hingga tahap analisis data. Rentang waktu ini disesuaikan untuk dapat menangkap dinamika ritual yang dilakukan setahun sekali serta memahami sejarah panjang yang melatarbelakanginya. Data diperoleh langsung dari lapangan melalui transkrip wawancara mendalam dan observasi. Informan kunci dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pihak-pihak yang dianggap paling memahami sejarah dan makna tradisi, sebagaimana teridentifikasi dalam data wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Sumber Daya Alam dalam Membentuk Kesadaran Kolektif Masyarakat

Hubungan antara masyarakat dan sumber daya alam sering kali ditandai oleh ketegangan jangka panjang, di mana ketersediaan dan kualitas sumber daya menjadi tantangan yang tidak pernah benar-benar selesai, melainkan berlangsung sebagai keadaan darurat yang terus-menerus. Pengalaman menghadapi masalah sumber daya alam justru menjadi dasar terbentuknya kesadaran kolektif yang kuat, yang terlihat nyata dalam sejarah dan pelaksanaan Tradisi Nyadran di Trenggalek. Berdasarkan penuturan sejarah yang disampaikan oleh juru pelihara makam Ki Ageng Menak Sopal, wilayah Trenggalek pada masa lampau menghadapi masalah mendasar terkait sumber daya air dan ketahanan pangan. Diceritakan bahwa sebelum adanya bendungan, kondisi alam di wilayah tersebut menyebabkan hasil panen pertanian hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun.



Gambar 1. Lokasi Dam Bagong Ngantru, Trenggalek. Data peta dari google earth.

Kondisi ini membuat masyarakat mengalami kesulitan hidup, kelaparan, dan kerawanan pangan yang kronis. Masalah ini bukanlah bencana mendadak, melainkan penderitaan yang berlangsung lama dan menjadi bagian dari keseharian masyarakat, mencerminkan gambaran slow violence atau dampak jangka panjang di mana keterbatasan sumber daya secara perlahan namun pasti menekan kesejahteraan dan kelangsungan hidup

komunitas. Pada saat yang sama, keamanan lingkungan juga terancam oleh maraknya perampok dan kejahatan yang membuat rakyat hidup dalam ketakutan. Tantangan ganda ini keterbatasan akses air dan ketidakamanan sosial menjadi titik tolak di mana masyarakat mulai menyadari bahwa kelangsungan hidup mereka sangat bergantung pada kemampuan mengelola alam dan menata hubungan sosial secara bersama-sama.

Kesadaran ini terlihat dari pengalaman Ki Ageng Menak Sopal saat membangun Dam Bagong. Dalam cerita sejarah, pembangunan bendungan itu tidak berjalan lancar. Setiap kali bendungan selesai dibangun pada pagi hari, bangunannya selalu rusak atau runtuh saat sore hari. Kejadian yang terus berulang ini tidak dianggap hanya sebagai masalah teknis, tetapi dipahami sebagai bentuk ujian dari alam. Dalam cerita masyarakat, ujian itu digambarkan melalui sosok buaya putih yang merupakan jelmaan ayah Ki Ageng Menak Sopal sendiri. Dari sini terlihat bahwa masyarakat tidak memandang alam sebagai benda mati yang bisa dikuasai sesuka hati demi kepentingan manusia. Alam dipahami sebagai sesuatu yang harus dihormati karena memiliki aturan dan keseimbangannya sendiri.

Masalah tersebut akhirnya diselesaikan melalui doa dan pemberian persembahan hingga pembangunan bendungan berhasil dilakukan. Keberhasilan ini menjadi bagian penting dalam sejarah dan ingatan masyarakat. Setelah bendungan selesai dibangun, keadaan Trenggalek berubah besar. Jika sebelumnya masyarakat hanya bisa panen satu kali dalam setahun, setelah adanya bendungan mereka dapat panen sampai tiga kali dalam setahun. Air yang tersedia menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat, membuat hasil pertanian melimpah dan kehidupan warga menjadi lebih sejahtera. Menurut cerita narasumber, perubahan ini juga membuat banyak penduduk mengikuti ajaran Islam yang dibawa Ki Ageng Menak Sopal karena masyarakat melihat hubungan antara kesejahteraan hidup, kelimpahan alam, dan nilai keagamaan. Dari peristiwa ini terlihat bahwa sumber daya alam seperti air dipandang sebagai milik bersama yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk kepentingan seluruh masyarakat, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Untuk menjaga agar manfaat bendungan tetap dirasakan masyarakat dan mencegah munculnya kerusakan alam di kemudian hari, masyarakat kemudian membuat tradisi Nyadran yang dilakukan setiap tahun. Kegiatan ini dimulai sejak hari Minggu dengan berbagai persiapan, membersihkan lingkungan, kirab kerbau, sampai penyembelihan dan pembagian daging. Semua rangkaian tersebut bukan hanya acara adat biasa, tetapi menjadi cara masyarakat untuk mengingatkan diri bersama agar tetap menjaga alam. Kegiatan membersihkan lingkungan dilakukan sebagai bentuk kepedulian agar sampah dan kerusakan alam tidak menumpuk dan menjadi masalah di masa depan. Sementara itu, prosesi

memandikan kerbau hingga bersih lalu menyerahkannya kepada juru pelihara menjadi simbol hubungan manusia dengan alam yang harus dijaga dengan baik. Tradisi ini juga mengingatkan masyarakat agar sumber daya alam seperti air digunakan secara bertanggung jawab dan tidak dirusak.



Gambar 2. Prosesi tradisi nyadran di Dam Bagong, 7-8 Mei 2026.

Sumber: penulis, dipotret menggunakan vivov27e.

Menurut pandangan Wessing (2006) dalam kajiannya tentang komunitas roh di Jawa, hubungan antara manusia, leluhur, dan roh alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Nilai tersebut sangat terlihat dalam tradisi ini. Masyarakat percaya bahwa bencana seperti banjir, hama, atau penyakit tanaman muncul karena adanya ketidakseimbangan akibat alam dan warisan budaya yang tidak dijaga dengan baik. Karena itu, Tradisi Nyadran dilakukan sebagai bentuk rasa syukur sekaligus permohonan perlindungan agar masyarakat terhindar dari bencana. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Rens Heringa (1997) tentang Dewi Sri dan mitos kesuburan, yang menjelaskan bahwa ritual dilakukan agar alam terus memberikan hasil yang baik, dengan syarat masyarakat tetap menjaga dan melestarikan alam tersebut.

Lebih jauh lagi, kesadaran kolektif yang terbentuk dari pengalaman menghadapi masalah sumber daya alam juga menjadi penguat hubungan sosial masyarakat. Tradisi Nyadran membuat warga saling berkumpul, mempererat hubungan, dan menjaga kerukunan antarwarga. Seperti yang disampaikan oleh juru pelihara makam, tujuan utama tradisi ini adalah agar generasi muda tetap menghormati warisan leluhur dan tidak melupakan tanggung jawab untuk menjaga alam. Dalam keadaan lingkungan saat ini, nilai tersebut masih sangat penting. Tradisi ini mengajarkan bahwa sumber daya alam adalah milik bersama yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara adil, supaya tidak ada pihak yang hanya mengambil keuntungan sementara pihak lain harus menerima dampak kerusakan alam secara perlahan atau *slow violence*.

Abidin et al. (2023) dan Fitriani et al. (2025) menegaskan bahwa Dam Bagong dan tradisi Nyadran merupakan bukti kearifan lokal yang mengajarkan konservasi alam. Masyarakat Trenggalek telah lama memahami bahwa keadaan darurat lingkungan adalah hal yang berlangsung lama, dan satu-satunya cara bertahan adalah dengan membangun kesadaran kolektif yang kuat. Melalui tradisi ini, masalah sumber daya alam yang dahulu berupa ancaman kelaparan dan kekeringan, kini telah bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang menjaga keseimbangan ekologis. Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat lokal mampu menjawab tantangan jangka panjang lingkungan dengan menolak sikap mengabaikan alam, dan sebaliknya membangun sistem nilai yang menempatkan alam dan manusia dalam satu ikatan kewajiban dan manfaat yang berkelanjutan.

Tradisi Nyadran dan Kondisi Sosio-Ekologis Dam Bagong

Dam Bagong atau Bendungan Bagong terletak di wilayah Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, berjarak sekitar 10 kilometer dari pusat kota Trenggalek, dengan sumber air utama berasal dari aliran Sungai Bagong yang bersumber dari kawasan Gunung Wilis. Secara administratif kawasan bendungan juga masuk wilayah Desa Sumurup dan Sengon, berada pada koordinat sekitar 7,99° Lintang Selatan dan 111,68° Bujur Timur, di daerah aliran sungai seluas sekitar 39,95 km². Lokasi ini dipilih oleh Ki Ageng Menak Sopal karena letaknya strategis untuk mengatur aliran air, menampung cadangan air, dan mendistribusikannya ke areal persawahan yang luas di wilayah Trenggalek, Pogalan, dan Durenan, mencakup sekitar 800–977 hektar lahan pertanian.

Secara fisik dan lingkungan, Dam Bagong merupakan bendungan tua bersejarah yang dibangun sejak masa Ki Ageng Menak Sopal, dan hingga kini tetap berfungsi menampung air, mengatur debit sungai, serta menjadi sumber irigasi utama. Air yang tertampung di dalam bendungan berasal dari curah hujan dan aliran sungai dari pegunungan, berwarna jernih hingga

agak keruh saat musim hujan, dengan kedalaman bervariasi dari dangkal hingga cukup dalam di bagian tengah. Di sekitar dan di dalam bendungan tumbuh berbagai jenis tanaman air, semak belukar, dan pepohonan yang menjadi habitat ikan, burung air, serta hewan kecil lainnya menjadikannya ekosistem air tawar yang seimbang dan mendukung keanekaragaman hayati setempat.

Struktur bendungan asli masih terlihat kokoh dengan dinding penahan tanah dan batu, saluran pengairan yang tertata, serta saluran pembuangan air yang berfungsi mengatur debit agar tidak meluap saat curah hujan tinggi. Kondisi air sangat berpengaruh langsung pada ketersediaan air irigasi: saat musim hujan bendungan penuh dan cukup untuk kebutuhan sepanjang tahun, sedangkan saat kemarau ketinggian air menurun namun tetap ada cadangan yang cukup berkat pengelolaan yang baik. Keberadaan dam ini mengubah sistem pertanian setempat dari yang hanya bisa panen satu kali setahun menjadi hingga tiga kali panen, karena ketersediaan air yang terjamin sepanjang waktu.

Secara sosial, Dam Bagong bukan hanya infrastruktur pengairan, melainkan pusat kehidupan masyarakat dan identitas budaya setempat. Warga memiliki keterikatan emosional dan rasa hormat tinggi terhadap dam ini karena dianggap peninggalan leluhur yang memberi kemakmuran. Terdapat sistem pewarisan peran penjaga atau juru pelihara makam dan dam yang berjalan turun-temurun: diketahui sejak tahun 1970 dijaga oleh Mbah Tukiran, dilanjutkan Bapak Suratno (1970–2006), dan sejak tahun 2006 hingga kini dipegang oleh Bapak Naim, yang menjaga keaslian tradisi dan pengetahuan warisan leluhur.

Masyarakat sekitar hidup dari sektor pertanian yang bergantung sepenuhnya pada air dam; hubungan sosial antarwarga sangat erat terutama saat persiapan dan pelaksanaan Nyadran, yang melibatkan kerja sama gotong royong mulai dari pembersihan kawasan, pemasangan tenda, hingga persiapan upacara. Dam ini juga menjadi ruang pertemuan, pendidikan nilai budaya, dan tempat pewarisan pengetahuan sejarah kepada generasi muda. Tradisi Nyadran yang diadakan setiap tahun mengukuhkan peran dam sebagai simbol persatuan, keberkahan, dan jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Trenggalek. Dampak sosial-ekologis yang tercipta adalah lingkungan yang terjaga, lahan pertanian yang produktif, masyarakat yang makmur, serta terpeliharanya nilai-nilai luhur yang menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Konstruksi Kesadaran Lingkungan Masyarakat Melalui Tradisi Nyadran

Pondasi utama dari kesadaran lingkungan masyarakat Trenggalek dibangun di atas dasar narasi sejarah dan mitos yang hidup dalam ingatan kolektif. Seperti yang diuraikan dalam penuturan juru pelihara makam, kisah awal mula Dam Bagong bermula dari masa sulit di mana

rakyat mengalami kelaparan hebat karena alam hanya mampu memberi panen satu kali dalam setahun. Kondisi ini digambarkan sebagai masa penderitaan panjang atau apa yang disebut sebagai dampak *slow violence* kekerasan alam yang perlahan melemahkan ketahanan hidup masyarakat. Kesadaran akan pentingnya air dimulai dari kesadaran akan penderitaan tersebut. Masyarakat diajak untuk tidak melupakan bahwa kemakmuran yang dirasakan saat ini mampu memanen hingga tiga kali setahun adalah hasil dari keberhasilan menaklukkan tantangan alam melalui pembangunan bendungan.

Kerusakan yang terjadi berulang kali dimaknai sebagai pesan bahwa manusia belum layak atau belum bersih niatnya mengambil manfaat alam. Sementara itu, kisah persembahan kepala Gajah Putih menjadi pelajaran fundamental: pemanfaatan sumber daya alam memerlukan pengorbanan, rasa hormat, dan keseimbangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wessing (2006) dalam kajiannya mengenai komunitas roh di Jawa, mitos-mitos semacam ini berfungsi sebagai kontrak sosial antara manusia dan lingkungan. Masyarakat menyadari bahwa keberhasilan pembangunan Dam Bagong bukan semata-mata karena kecanggihan teknik, melainkan karena keselarasan niat dengan kekuatan alam. Kesadaran ini tertanam kuat: jika manusia melupakan rasa hormat atau merusak alam, maka kekayaan alam tersebut akan hilang dan masa sulit akan kembali. Hal ini sejalan dengan pandangan Heringa (1997) mengenai Dewi Sri dan mitos kesuburan, di mana kesuburan tanah dan kelimpahan air selalu bergantung pada bagaimana masyarakat berperilaku terhadap alam.

Kesadaran lingkungan tidak hanya berhenti pada pengetahuan mistis atau sejarah, tetapi dikonstruksikan ke dalam sistem kelembagaan dan pewarisan pengetahuan yang nyata. Hal ini terlihat jelas dari adanya silsilah Juru Pelihara atau Juru Reksa Makam Ki Ageng Menak Sopal yang tercatat rapi dan berjalan terus-menerus. Sejak masa Mbah Tukiran (meninggal 1970), dilanjutkan Bapak Suratno dari Tulungagung (1970–2006), hingga diteruskan oleh Pak Naim dari Blitar (2006–sekarang), peran ini diwariskan secara khusus kepada putra menantu. Mekanisme pewarisan ini bukan sekadar tradisi keluarga, melainkan strategi sosial untuk menjamin keberlanjutan pengetahuan lingkungan.

Juru pelihara berfungsi sebagai penjaga memori dan pengawas norma lingkungan. Mereka adalah pihak yang memegang otoritas mengenai aturan-aturan yang berlaku di sekitar Dam Bagong, pantangan-pantangan yang harus dipatuhi, serta tata cara berinteraksi dengan sumber daya air. Keberadaan tokoh ini memastikan bahwa pengetahuan mengenai bagaimana menjaga dam agar tidak rusak, bagaimana menjaga kualitas air agar tetap suci, dan bagaimana berperilaku agar terhindar dari bencana, tetap hidup dan dipahami oleh seluruh masyarakat. Dalam konsep *enduring politics* (politik keberlanjutan), keberadaan struktur kepemimpinan

adat ini adalah kunci agar pengelolaan lingkungan tetap lestari dan tidak tergerus oleh waktu atau perubahan zaman.

Hefner (1985) menjelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat Jawa, pemimpin adat sering kali berperan sebagai perantara antara dunia manusia dan alam, yang menjaga agar nilai-nilai keseimbangan tetap dijalankan. Di Dam Bagong, juru pelihara menanamkan kesadaran bahwa menjaga makam leluhur sama artinya dengan menjaga bendungan, dan menjaga bendungan sama artinya dengan menjaga kehidupan warga. Pesan yang selalu ditanamkan kepada generasi muda adalah: "supaya terhormat dan jangan meninggalkan atau harus tetap menghormati apa yang telah ditinggalkan oleh para leluhur". Pesan ini adalah inti dari konstruksi kesadaran lingkungan, di mana warisan budaya dan warisan alam menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Wujud paling nyata dari terbentuknya kesadaran lingkungan masyarakat terlihat dalam rangkaian kegiatan Nyadran itu sendiri. Ritual ini didesain sedemikian rupa sehingga setiap langkah dan prosesnya mengandung pesan pendidikan lingkungan yang mendalam, yang dijalankan secara kolektif setiap tahun. Persiapan acara yang dimulai hari Minggu, dilanjutkan dengan kegiatan kebersihan pada Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis, bukan sekadar persiapan seremonial, melainkan praktik nyata konservasi lingkungan. Kegiatan kerja bakti membersihkan saluran air, pinggiran bendungan, dan lingkungan sekitar makam adalah manifestasi langsung dari pemahaman bahwa kebersihan dan kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Hal ini menolak praktik membuang sampah sembarangan atau membiarkan alam rusak, yang dalam konsep hyperabjection dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Sebaliknya, di sini alam dianggap suci dan harus dijaga kebersihannya.

Puncak acara yang melibatkan kirab kerbau, pemandian kerbau hingga suci, penyembelihan, hingga prosesi Larung Kepala Kerbau ke tengah bendungan, mengandung makna konstruksi hubungan timbal balik. Seperti halnya persembahan Gajah Putih di masa lalu, kepala kerbau yang dilarung adalah simbol pengembalian sebagian hasil bumi kepada alam sebagai rasa terima kasih atas air yang mengalir. Melalui tindakan ini, masyarakat diajarkan bahwa alam memberi air dan kesuburan, maka manusia wajib memberi penghormatan dan persembahan sebagai tanda keseimbangan.

Selain itu, aspek pembagian daging dan makanan kepada seluruh warga juga memiliki makna ekologis-sosial yang penting. Daging dari se ekor kerbau yang disembelih dimasak dan dibagikan ke seluruh penjuru wilayah. Hal ini membangun kesadaran bahwa manfaat sumber daya alam, dalam hal ini air dari dam yang membuat ternak dan tanaman subur dan harus dinikmati secara merata dan tidak boleh ditumpuk atau dikuasai sepihak. Ketimpangan dalam

penguasaan sumber daya dianggap sebagai penyebab ketidakharmonisan yang bisa mendatangkan bencana. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber, tujuan Nyadran adalah agar rakyat merasa aman, rukun, dan terhindar dari bencana seperti banjir, hama, atau penyakit tanaman. Pemahaman yang dibangun adalah: jika hubungan antarmanusia rukun dan hubungan manusia dengan alam harmonis, maka ekosistem akan sehat dan bencana dapat dihindari.

Abidin *et al.* (2023) dan Fitriani *et al.* (2025) menegaskan dalam kajiannya bahwa Tradisi Nyadran Dam Bagong merupakan bentuk kearifan lokal yang berfungsi nyata sebagai upaya konservasi sumber daya alam. Kesadaran lingkungan yang terbentuk di sini tidak bersifat abstrak, melainkan konkret: masyarakat paham bahwa air adalah nyawa pertanian, bendungan adalah jantung air, dan penghormatan leluhur adalah kunci agar jantung tersebut terus berdetak. Hasil dari konstruksi kesadaran lingkungan yang kuat ini terlihat jelas pada kondisi Dam Bagong yang masih berfungsi optimal hingga ratusan tahun lamanya. Berdasarkan uraian kondisi di dalam Dam Bagong yang telah dibahas sebelumnya, struktur bendungan yang tua namun tetap kokoh, air yang terjaga ketersediaannya, serta ekosistem di dalamnya yang tetap lestari, adalah bukti keberhasilan nilai-nilai yang ditanamkan melalui tradisi. Masyarakat tidak berani bertindak semena-mena terhadap dam karena di dalam benak mereka tertanam kesadaran bahwa tempat ini keramat, memiliki roh leluhur, dan sangat menentukan nasib kehidupan mereka.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai sistem peringatan dini budaya. Masyarakat terlatih peka terhadap perubahan lingkungan karena setiap tahun mereka berinteraksi secara mendalam dengan kondisi alam sekitar dam. Ketika terjadi perubahan cuaca, pendangkalan, atau tanda-tanda kerusakan, masyarakat merespons bukan hanya dengan tindakan teknis, tetapi dengan pendekatan budaya dan perbaikan perilaku. Hal ini sejalan dengan pandangan Kieven (2013) mengenai peran situs bersejarah dan ritual dalam memelihara keberlanjutan ekologis di Jawa.

Tradisi Nyadran sebagai Infrastruktur Sosial Pelestarian Lingkungan

Juru pelihara berfungsi sebagai manajer lingkungan tradisional yang memegang otoritas, memegang pengetahuan lokal mengenai karakteristik Dam Bagong, sejarah pembangunannya, serta tata cara berinteraksi dengan alam sekitarnya. Dalam pandangan Hefner (1985) mengenai sinkretisme agama dan budaya, pemimpin adat memegang peran sentral dalam menjaga agar nilai-nilai keseimbangan tetap dipatuhi oleh masyarakat luas. Di sini, pengetahuan mengenai kapan air harus dibuka, bagaimana menjaga kebersihan, apa pantangan di sekitar bendungan, hingga makna di balik setiap ritual, tidak akan hilang atau terputus karena ada lembaga yang menjaganya.

Melalui pewarisan ini, pengetahuan mengenai kondisi fisik Dam Bagong yang di mulai dari struktur bendungan, kedalaman air, aliran sungai, hingga jenis tanaman dan hewan yang hidup di dalamnya akan terus dipelajari dan diajarkan. Juru pelihara menanamkan pesan utama kepada generasi muda agar menghormati dan jangan meninggalkan apa yang telah diwariskan leluhur. Pesan ini adalah landasan hukum tidak tertulis yang menjadikan pelestarian lingkungan sebagai kewajiban moral, sehingga menjamin bahwa infrastruktur sosial ini akan terus berjalan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan konsep *enduring politics*, di mana pengelolaan lingkungan menjadi politik budaya yang bertahan lama karena dilembagakan dalam struktur sosial masyarakat.

Mekanisme Pemeliharaan Ekologis

Sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat, Tradisi Nyadran memiliki aturan dan kegiatan yang teratur untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar Dam Bagong. Rangkaian acara dilakukan selama beberapa hari, dimulai dari hari Minggu sebagai persiapan, lalu hari Senin sampai Kamis digunakan untuk kerja bakti dan membersihkan lingkungan. Kegiatan seperti membersihkan area makam, saluran irigasi, pinggiran bendungan, serta membuang sampah dan tanaman yang mengganggu merupakan bentuk nyata usaha masyarakat dalam menjaga dan merawat sumber daya alam.

Tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat menolak pandangan yang menganggap alam dan sisa-sisa alam sebagai sesuatu yang kotor dan boleh dibuang sembarangan. Dalam Tradisi Nyadran, alam dan air justru dipandang sebagai sesuatu yang suci dan harus dihormati. Hal ini terlihat dalam prosesi membersihkan dan menyucikan kerbau sebelum dipersembahkan. Kerbau dimandikan hingga bersih, diikat dengan kain putih atau yang disebut dengan kain *mori*, lalu dinyatakan suci sebelum diserahkan kepada juru pelihara. Prosesi ini memiliki makna bahwa hanya sesuatu yang bersih yang boleh diberikan kepada alam yang dianggap suci. Nilai tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat melalui kebiasaan menjaga kebersihan air di Dam Bagong agar tetap bersih dan dapat terus menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat.

Bagian paling penting dari tradisi ini adalah prosesi Larung Kepala Kerbau. Kepala kerbau yang sudah dikurbankan dibawa berkeliling lalu dilarung ke tengah bendungan. Berdasarkan cerita sejarah, tradisi ini berasal dari peristiwa ketika Ki Ageng Menak Sopal mempersembahkan kepala Gajah Putih agar pembangunan bendungan dapat berhasil. Menurut pandangan Robert Wessing (2006), tindakan tersebut merupakan bentuk hubungan dan komunikasi manusia dengan alam, yaitu dengan mengembalikan sebagian hasil yang dimiliki manusia sebagai tanda rasa syukur. Dari sisi lingkungan, ritual ini memiliki makna bahwa alam

harus dihormati dan dijaga agar terus memberikan manfaat bagi kehidupan. Tradisi ini juga membuat masyarakat memiliki ikatan yang kuat dengan air dan bendungan, sehingga setiap warga merasa bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan tidak merusak kondisi dam.

Berdasarkan kondisi Dam Bagong yang diamati saat ini, bendungan yang sudah berusia sangat tua tersebut masih tetap kokoh, airnya tetap tersedia, dan lingkungan di sekitarnya masih terjaga dengan baik selama ratusan tahun. Hal ini menunjukkan bahwa cara masyarakat menjaga alam melalui Tradisi Nyadran terbukti efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Fitriani *et al.* (2025), Nyadran merupakan bentuk kearifan lokal yang secara nyata berfungsi untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam, bahkan sejak jauh sebelum konsep pelestarian lingkungan modern dikenal masyarakat.

Salah satu fungsi penting dari Tradisi Nyadran adalah menjaga agar manfaat sumber daya alam dapat dirasakan secara adil oleh seluruh masyarakat. Dalam sejarahnya, sebelum ada Dam Bagong, masyarakat mengalami kesulitan pangan karena panen hanya bisa dilakukan satu kali dalam setahun. Keadaan ini menyebabkan kelaparan dan kehidupan sosial yang tidak aman. Setelah Ki Ageng Menak Sopal berhasil membangun bendungan, keadaan berubah menjadi lebih makmur karena masyarakat dapat panen hingga tiga kali dalam setahun. Namun, setelah air tersedia melimpah, muncul tantangan baru yaitu bagaimana membagi manfaat air tersebut agar tidak menimbulkan konflik di masyarakat. Di sinilah Tradisi Nyadran memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Dalam rangkaian acara Nyadran, se ekor kerbau disembelih. Dagingnya kemudian dimasak bersama oleh warga dan dibagikan kepada masyarakat dalam bentuk nasi bungkus. Pembagian ini memiliki makna bahwa hasil kekayaan alam yang berasal dari air Dam Bagong, seperti tanah yang subur, dan hasil pertanian yang melimpah, harus dinikmati bersama oleh seluruh masyarakat. Tradisi ini mengajarkan bahwa tidak ada satu orang atau kelompok yang boleh menguasai manfaat alam hanya untuk kepentingannya sendiri.

Abidin *et al.* (2023) menjelaskan bahwa Dam Bagong dan tradisi Nyadran merupakan simbol kedaulatan air dan pangan masyarakat. Tradisi ini mengajarkan bahwa kesejahteraan bersama hanya bisa tercapai jika sumber daya alam dibagikan secara adil kepada semua warga. Jika ada pihak yang menguasai sumber daya alam hanya untuk kepentingan sendiri, hal tersebut dianggap melanggar keseimbangan alam dan dapat menimbulkan bencana. Karena itu, Tradisi Nyadran juga menjadi cara masyarakat untuk memastikan air dari Dam Bagong terus mengalir ke seluruh sawah tanpa membeda-bedakan, sehingga hasil pertanian tetap stabil dan konflik perebutan air dapat dihindari. Sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat, Nyadran juga berfungsi sebagai cara untuk menjaga ketertiban sosial dan mencegah kerusakan lingkungan.

Dalam konsep *slow violence*, kerusakan alam sering terjadi secara perlahan dan baru terasa dampaknya setelah waktu yang lama. Tradisi Nyadran hadir sebagai pengingat setiap tahun agar masyarakat tetap menjaga hubungan yang baik dengan alam dan selalu berhati-hati dalam memanfaatkan sumber daya alam sebelum kerusakan terjadi.

Tujuan utama pelaksanaan Nyadran yang diungkapkan oleh narasumber adalah: "supaya rakyat merasa aman, menambah kerukunan, dan terhindar dari bencana seperti banjir, hama, atau penyakit tanaman". Di sini terdapat pemahaman kausalitas yang jelas dalam pengetahuan lokal: bencana alam dianggap sebagai akibat dari ketidakharmonisan, baik antarmanusia maupun antara manusia dengan alam. Sebaliknya, jika masyarakat rukun, bersih lingkungannya, dan menghormati peninggalan leluhur, maka alam akan bersahabat. Hal ini sejalan dengan pandangan Heringa (1997) mengenai mitos kesuburan di Jawa, di mana Dewi Sri atau kekuatan alam hanya akan memberi hasil jika manusia berperilaku baik dan suci. Dengan demikian, Nyadran berfungsi mencegah tindakan-tindakan yang merusak lingkungan seperti pembuangan limbah, penebangan liar, atau pengambilan sumber daya secara berlebihan, karena tindakan tersebut dikaitkan dengan ancaman bencana atau kehilangan keberkahan.

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa wilayah sekitar Dam Bagong jarang mengalami kekeringan parah atau banjir besar yang merusak. Hal ini bukan semata-mata karena kekuatan struktur bendungannya, melainkan karena infrastruktur sosial yang menjaga daerah tangkapan air, menjaga kebersihan saluran, dan menjaga perilaku masyarakat agar tidak merusak daerah aliran sungai. Safitri dan Rizal (2024) dalam kajiannya mengenai fungsi tradisi Nyadran menegaskan bahwa ritual ini berfungsi memelihara keseimbangan ekologis dan sosial, yang pada akhirnya menjamin ketahanan wilayah terhadap gangguan lingkungan. Dari seluruh mekanisme yang berjalan dalam Nyadran, terlihat jelas bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan budaya masa lalu, melainkan sistem pendukung kehidupan yang aktif. Sebagai infrastruktur sosial, Nyadran mengisi celah yang tidak bisa dijangkau oleh infrastruktur fisik bendungan saja. Bendungan menampung air, tetapi Nyadran yang menjamin air itu tetap ada, tetap bersih, tetap bermanfaat, dan tidak menjadi sumber konflik atau bencana.

4. KESIMPULAN

Tradisi Nyadran di Dam Bagong, Desa Ngantru, Kabupaten Trenggalek, bukan sekadar seremonial adat atau warisan budaya semata, melainkan sebuah sistem nilai dan infrastruktur sosial yang utuh, yang terbentuk dari sejarah panjang masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan dan ketahanan pangan. Berawal dari kondisi sulit di mana masyarakat hanya mampu memanen satu kali dalam setahun dan hidup dalam ketidakamanan, kehadiran Ki Ageng Menak Sopal serta pembangunan Dam Bagong mengubah tatanan kehidupan secara drastis menjadi lebih makmur dengan kemampuan panen hingga tiga kali dalam setahun. Sejarah ini menanamkan pemahaman mendalam bahwa kesejahteraan manusia sangat bergantung pada kemampuan mengelola alam dengan bijak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini menunjukkan konstruksi pandangan dunia masyarakat yang menolak pemisahan tajam antara manusia dan alam (*hyperabjection*). Alam dipandang sebagai entitas yang memiliki roh, aturan, dan keseimbangan yang harus dihormati, bukan sekadar objek penguasaan. Hal ini tercermin dalam narasi pembangunan dam yang mengalami kegagalan berulang kali sebagai bentuk ujian, hingga akhirnya berhasil melalui pendekatan penghormatan dan persembahan. Pemahaman ini dilembagakan dan diwariskan secara turun-temurun melalui keberadaan Juru Pelihara serta rangkaian ritual tahunan yang rinci mulai dari kerja bakti kebersihan, prosesi penyucian, hingga larungan kepala kerbau.

Secara fungsi, Nyadran berperan ganda yaitu sebagai sarana pembentuk kesadaran lingkungan sekaligus alat penguat ikatan sosial. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga kebersihan, tidak bertindak serakah terhadap sumber daya air, dan memastikan manfaat alam didistribusikan secara adil melalui pembagian daging kurban. Nilai agama, kearifan lokal, dan pengetahuan ekologis bersinergi membentuk kontrol sosial yang menjamin kelestarian Dam Bagong berlangsung ratusan tahun. Di tengah arus modernisasi, keberlangsungan Nyadran membuktikan bahwa kearifan lokal memiliki efektivitas tinggi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, memperkuat solidaritas warga, serta berfungsi sebagai sistem mitigasi bencana berbasis budaya yang mencegah ketidakseimbangan ekologis maupun sosial.

Dengan demikian, Tradisi Nyadran adalah bukti nyata bagaimana masyarakat lokal di Trenggalek telah lama membangun sistem pengelolaan lingkungan yang canggih, yang menyatukan dimensi spiritual, sejarah, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan harmonis. Tradisi ini relevan dan berharga sebagai model pelestarian alam yang berkelanjutan, yang menegaskan bahwa menjaga warisan leluhur dan menjaga alam adalah satu kewajiban yang sama demi kelangsungan hidup bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin,A., Santoso,B., &Putranto,A. (2023). Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4). <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.348>
- Brakel, C. (1997). ‘Sandhang-Pangan’ for the Goddess: Offerings to Sang Hyang Bathari Durga and Nyai Lara Kidul. *Leiden:KITLV Press*, 45-52.
- Fitriani,N.H., Roqobih,F.D., Puspitarini,S., & Susiyawati,E. (2025). Menggali Kearifan Lokal: Tradisi Nyadran Dam Bagong Dalam Upaya Konservasi Sumber Daya Alam Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(4). <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4385>.
- Handayani, T., & Nugroho, S. (2024). Slow Violence dan Respons Komunitas Lokal: Analisis Budaya Terhadap Ketahanan Pangan di Pedesaan Jawa. *Jurnal Analisis Sosial*, 28(1), 89-104.
- Heringa, R. (1997). Dewi Sri in Village Garb: Fertility,Myth, and Ritual in Northeast Java. *Asian Folklore Studies*, 56(2), 355-377.
- Jati, I.M. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2),246-258.
- Kieven, L. (2013). Following the Cap-Figure in Majapahit Temple Reliefs: A New Look at the Religious Function of East Javanese Temples, Fourteenth and Fifteenth Centuries. *Leiden: Brill*, 120-128.
- Kusuma, R.H., & Rahmawati, A. (2023). Peran Juru Pelihara Adat (Situs Keramat) dalam Sistem Mitigasi Bencana dan Kelestarian Ekosistem Air. *Jurnal Lingkungan dan Kebudayaan*, 6(2), 112–126. <https://doi.org/10.7454/jlk.v6i2.712>.
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2023). Ritual Bersih Desa dan Konservasi Sumber Air: Studi Tradisi Sosio-Ekologis Masyarakat Agraris Jawa Timur. 10. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 185–198. <https://doi.org/10.22500/112023.4125>.
- Nabilah, S.R., Sarmini, S.,& Yani, M.T. (2024). Nilai Karakter pada Kearifan Lokal Nyadran sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*. 10(3), 358-371. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.26403>.
- Prasetyo, H., & Utami, S. (2024). Konstruksi Sosial Lingkungan: Relasi Manusia, Mitologi Leluhur, dan Keberlanjutan Mata Air di Pedesaan Jawa Kontemporer. *Jurnal Ekologi Manusia*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ekoman.v9i1>.
- Putri, A. M., & Susilo, Y. (2023). Tradisi Nyadran Larungan Kepala Kerbau Dam Bagong Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek (Kajian Folklor). *Jurnal Online Baradha*, 19(2), 114-131. <https://doi.org/10.26740/job.v19n2.p114-131>.
- Ramadhan, F.A. (2022). Etika Lingkungan dalam Symbolisme Sesaji: Studi Kasus Masyarakat Agraris Mataraman Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 512–527. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.42152>.
- Rosydiana, W.N. (2023). Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(1), 15-23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>.

- Safitri, N.D.A., & Rizal, M.S. (2024). Tradisi Nyadran Dam Bagong di Kabupaten Trenggalek: Teori William R. Bascom. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(3), 315-324. <https://doi.org/10.15294/esjy6312>.
- Saputri, R.M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99-110. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>.
- Setyawan, B. (2023). Institusi Tradisional dan Kontrol Sosial dalam Pengelolaan Common-Pool Resources Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kebijakan Lingkungan Indonesia*, 12(3), 201–215. <https://doi.org/10.21107/jkli.v12i3.8921>.
- Wahono, E. R., I., & Wiradimadja, A. (2022). Partisipasi Masyarakat dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran di Dusun Sumanding Kabupaten Blitar. *Sejarah dan Budaya. Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. 16(1), 119-128.
- Wessing, R. (2006). A Community of Spirits: People, Ancestors, and Nature Spirits in Java. *An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 18(1), 11-111.
- Yusuf, J.B. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Tradisi Nyadran dalam Pendidikan Character di Era Modernisasi. *Innovasi. Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 14–26.